

PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP ANAK PENYANDANG DISABILITAS DI DESA MUARA DUA

Community Views on Children With Disabilities in Muara Dua Village

Joko Supranto¹, Alfira Nuralifa², Neng Juwita Albela³, Nurani⁴

^a Nusa Putra University, Jl Cibolang kaler, Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia

jsupranto@gmail.com¹; alfira.nuralifa_sd20@nusaputra.ac.id²; neng.juwita_sd20@nusaputra.ac.id³; nurani_sd20@nusaputra.ac.id⁴

* Corresponding Author

Received 25 February 2015

Revised 8 May 2015

Acceted 13 May 2015

ABSTRAK

Keberadaan penyandang disabilitas kurang diperhatikan dilihat dari pemberdayaan serta anggapan dari orang-orang sekitar, bahkan masih sering dipandang sebelah mata oleh masyarakat karena kekurangan yang ia punya. Seseorang hidup di dunia ini mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki disabilitas tidak perlu dipandang sebelah mata, dan sikap yang paling baik dan yang harus kita lakukan adalah tidak membeda-bedakan kedudukan, kondisi fisik, maupun status sosial dalam bergaul dengan siapa pun.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pandangan dan simpati masyarakat di Desa Muara Dua, Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi terhadap penyandang disabilitas. Adapun penelitian dalam penulisan ini melakukan metode wawancara yang mendalam kepada masyarakat yang berkaitan dengan melakukan observasi terlebih dahulu serta kajian pustaka sehingga mendapatkan informasi yang dapat di pergunakan dalam penulisan.

Objek dari penelitian ini adalah beberapa masyarakat umum dan anak penyandang disabilitas di Desa Muara Dua. Untuk mendapatkan hasil yaitu melalui wawancara yang dilakukan kepada masyarakat umum di Desa Muara Dua bagaimana persepsi/pandangan mereka terhadap anak penyandang disabilitas. Dari uraian di atas, maka penulis mengambil tulisan yang berjudul Pandangan Masyarakat Terhadap Anak Penyandang Disabilitas di Desa Muara Dua.

ABSTRACT

The existence of persons with disabilities is not given much attention in terms of empowerment and the assumptions of the people around them, and they are still often underestimated by the community because of their shortcomings. Everyone in this world has their own strengths and weaknesses. Therefore, a person with a disability should not be underestimated, and the best attitude and what we must do is not to discriminate against position, physical condition, or social status in associating with anyone.

This research was conducted to find out the views and sympathy of the people in Muara Dua Village, Kadudampit District, Sukabumi Regency towards persons with disabilities. The research in this paper is conducting in-depth interviews with the community related to making observations first and reviewing the literature so that they get information that can be used in writing.

The object of this research is the general public and children with disabilities in Muara Dua Village. To get the results, namely through interviews conducted with the general public in Muara Dua Village, what are their perceptions/views of children with disabilities. From the description above, the author takes the article entitled Community Views of Children with Disabilities in Muara Dua Village.



KATA KUNCI

Pandangan Masyarakat,
Anak,
Penyandang disabilitas

KEYWORDS

Community views, Children,
Persons with disabilities.



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

1. Pendahuluan

Keberadaan penyandang disabilitas kurang diperhatikan dilihat dari pemberdayaan serta anggapan dari orang-orang sekitar, bahkan masih sering dipandang sebelah mata oleh masyarakat karena kekurangan yang ia punya. Akibatnya para penyandang disabilitas sering mendapat perlakuan

yang berbeda dengan anak pada umumnya. Padahal seperti yang kita ketahui, seseorang yang hidup di dunia ini mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing. Seharusnya penyandang disabilitas mendapatkan kesempatan yang sama dalam semua aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, dan peran serta dalam semua kegiatan kemasyarakatan.

Untuk menyelaraskan penyandang disabilitas dengan anak pada umumnya, pemerintah Indonesia mulai membuat peraturan mengenai hak disabilitas termasuk di dalamnya mengenai pendidikan. Anak yang mengalami keterbatasan dalam pertumbuhan serta perkembangan seringkali mengalami proses belajar terhambat maka di perlakuan perlakuan khusus serta metode pendekatan yang sesuai. Selain itu disabilitas (kekhususan) memiliki beragam jenis. Disability merupakan konsekuensi fungsional yang menggambarkan adanya disfungsi atau berkurangnya suatu fungsi secara objektif dapat diukur/dilihat karena adanya kehilangan/kelainan dari bagian tubuh seseorang. (Mangunsong Frieda, 2009 : 5)

Penyandang disabilitas tersebut memiliki hak dan Pembangunan kesejahteraan sosial yang merupakan perwujudan dari upaya mencapai tujuan bangsa yang diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Sila kelima Pancasila menyatakan bahwa keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, dan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan negara untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikutmelaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Dalam undang-undang nomor 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhnya material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan dapat mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Peraturan tersebut telah tercantum dalam undang-undang yang berarti warga negara harus mengetahuinya dan menjadi suatu keharusan menjalankannya. Undang-undang adalah peraturan dasar yang disepakati. Peraturan yang seharusnya bisa di jalankan oleh masyarakat sepenuhnya. Jika dalam undang-undang menuliskan kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhnya warga negara agar dapat hidup layak dan dapat mengembangkan diri, maka hal tersebut berlaku bagi semua warga negara termasuk penyandang disabilitas. Pengetahuan tentang hal tersebut sangatlah perlu mengingat keberadaan penyandang disabilitas yang kurang di perhatikan. Hal tersebut beranjak dari persepsi masyarakat. Persepsi ialah cara pandang atau pandangan mengenai sesuatu hal. Persepsi masyarakat dapat mendorong atau menghambat simpati terhadap penyandang disabilitas. Dari persepsi, mempengaruhi seseorang dalam berperilaku dan melakukan tindakan. Penelitian ini mengacu pada persepsi masyarakat tentang anak penyandang disabilitas melalui wawancara yang telah dilakukan di Desa Muara Dua.

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pandangan dan simpati masyarakat di Muara Dua, Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi terhadap penyandang disabilitas. Dalam penulisan ini melakukan metode wawancara yang mendalam kepada masyarakat yang berkaiatan dengan melakukan observasi terlebih dahulu serta kajian pustaka sehingga mendapatkan informasi yang dapat di pergunakan dalam penulisan. Dari uraian di atas, maka penulis mengambil tulisan yang berjudul Pandangan Masyarakat Terhadap Anak Penyandang Disabilitas di Desa Muara Dua.

2. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Adapun jenis penelitian dalam metode penelitian ini adalah penelitian lapangan (Field Research) dengan menggunakan metode metode kualitatif disertai dengan tipe deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dicapai melalui prosedur pengukuran atau statistik. (Sugiyono : 2014)

1) Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Mura Dua Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi untuk mengetahui pandangan atau persepsi Masyarakat di Desa tersebut terhadap penyandang disabilitas. Pertimbangan pemilihan lokasi penelitian adalah karena di Desa tersebut terdapat beberapa anak penyandang disabilitas dan juga karena masyarakat yang beragam dari berbagai macam kalangan. Selain itu keberadaan penyandang disabilitas di Desa Muara dua ternyata juga mendapatkan pandangan yang beragam dari tiap kalangan masyarakat.

2) Teknik Pengumpulan Data

Dalam setiap kegiatan penelitian dibutuhkan objek atau sasaran penelitian. Dalam suatu survei penelitian, tidaklah harus diteliti semua individu yang ada dalam populasi objek tersebut. Untuk mendapatkan data kualitatif, maka peneliti menggunakan metode pengamatan yang umumnya digunakan seperti observasi juga dengan metode wawancara dan studi kajian pustaka dalam penelitian Persepsi Masyarakat Terhadap Penyandang disabilitas di Desa Muara dua ini maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode yang paling banyak dilakukan dalam penelitian. Metode observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lapangan. Observasi juga menyajikan sudut pandang menyeluruh mengenai kehidupan sosial budaya tertentu. Pengamatan dalam istilah sederhana adalah proses peneliti dalam melihat situasi penelitian. (Supardi : 2014).

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data dan pandangan dari individu yang akan diwawancarai. Peneliti dalam wawancara ini menentukan pertanyaan berdasarkan permasalahan yang akan diajukan dalam pertanyaan penelitian serta mengajukan pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti sendiri. Dalam tahap ini, peneliti terjun langsung ke lapangan dan mencari narasumber yang sesuai dengan apa yang akan diteliti. (Muhammad Idris : 2009)

Kegiatan wawancara dimaksudkan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data tentang pandangan masyarakat terhadap penyandang disabilitas. Dalam wawancara ini utamanya adalah adanya kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dengan sumber informasi. Dalam penelitian ini yang akan menjadi informan adalah masyarakat di Desa Muara dua terdiri dari masyarakat umum (non Disabilitas) dan penyandang Disabilitas untuk mengetahui Persepsi mereka. Dalam tahap ini, peneliti terjun langsung ke lapangan melakukan penelitian dan mencari narasumber yang sesuai dengan apa yang akan diteliti

c. Studi Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah seluruh bahan bacaan yang mungkin pernah dibaca dan dianalisis, baik yang sudah dipublikasikan maupun sebagai koleksi pribadi. Kajian pustaka sering dikaitkan dengan kerangka teori atau landasan teori, yaitu teori-teori yang digunakan untuk menganalisis objek penelitian. Kajian pustaka adalah bahan-bahan bacaan yang secara khusus berkaitan dengan objek penelitian yang sedang dikaji. Metode studi pustaka dilakukan untuk menunjang metode wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Studi Pustaka juga di sebut membaca dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini untuk melengkapi data yang sudah didapatkan melalui wawancara. Seperti jurnal, buku, majalah, surat kabar dan foto-foto yang berkenaan dengan judul yang sedang di tulis dan dibahas. Studi pustaka dilakukan dengan cara menelaah sumber tersebut secara kritis yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Kemudian dilakukan analisis untuk melihat kecocokan sumber dengan realitas dan kemudian membuat tulisan dengan sumber yang dikumpulkan.

Untuk memperoleh data kami selaku penulis mencari tempat yang akan dijadikan objek penelitian, dan kami melakukan penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap anak penyandang disabilitas di Desa Muara Dua. Alasan pemilihan lokasi ini yaitu terdapat

beberapa anak penyandang disabilitas di sekitar rumah peneliti dan juga peneliti ingin tahu bagaimana persepsi masyarakat terhadap anak penyandang disabilitas.

Adapun teknik dalam perolehan data yang dilakukan peneliti yaitu observasi, wawancara dan studi kajian pustaka. Observasi di sini yaitu peneliti melakukan pengamatan langsung ke Desa Muara Dua. Setelah itu, peneliti melakukan wawancara kepada sebagian masyarakat yang ada di Desa Muara Dua. Peneliti mengutamakan mewawancarai masyarakat yang di sekitar rumahnya ada anak penyandang disabilitas. Untuk memperkuat perolehan data, peneliti juga melakukan studi kajian pustaka di beberapa jurnal.

Setelah peneliti melakukan tahapan observasi kelapangan, wawancara kepada masyarakat dan kajian pustaka dari beberapa jurnal baru lah peneliti bisa menarik kesimpulan. Dalam kesimpulan dibuat secara singkat, jelas dan padat.

2. Hasil dan Pembahasan

Desinisi dan Jenis-Jenis Penyandang Disabilitas

Anak penyandang disabilitas adalah seseorang ataupun anggota masyarakat yang memiliki hak untuk berkembang, hak untuk hidup, hak untuk menyalurkan bakat, tidak sepatutnya kita sebagai masyarakat menghambatnya untuk melakukan sesuatu yang bersifat positif untuk dirinya (Siti Salmah, 2019). Disabilitas adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya (Abdul Rahman, 2021). Penyandang disabilitas digolongkan juga sebagai salah satu kelompok renta (Frichy, 2020). Adapun jenis-jenis disabilitas, diantaranya :

1. Tunanetra
Tunanetra adalah individu yang indra penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas, akan tetapi tunanetra tidak saja mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat di manfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam aktifitas proses belajar. Dari kondisi-kondisi tersebut, pada umumnya yang digunakan sebagai patokan apakah seorang anak termasuk tunanetra atau tidak ialah berdasarkan pada tingkat ketajaman penglihatannya (Somantri, 2007).
2. Tunagrahita
Tunagrahita adalah orang yang mengalami keterbelakangan mental sehingga memiliki tingkat kecerdasan yang rendah di bawah rata-rata orang pada umumnya. Anak tunagrahita kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan yang buruk, dan membedakan yang benar dan yang salah. Ini semua karena kemampuannya yang terbatas sehingga anak tunagrahita tidak dapat membayangkan terlebih dahulu konsekuensi dari suatu perbuatan (Somantri, 2007).
3. Tunadaksa
Tunadaksa berarti suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir. Mereka yang tunadaksa sama sekali tidak dapat menggerakkan bagian tubuhnya yang mengalami gangguan atau kerusakan (Somantri, 2007).
4. Tunawicara
Tunawicara biasanya disebabkan oleh masalah pendengaran sejak lahir yang tidak terdeteksi sehingga menyebabkan anak menjadi kesulitan untuk belajar berbicara dengan normal. Seseorang bisa juga mengalami bisu selektif yang hanya menjadi bisu ketika berhadapan dengan situasi dan kondisi tertentu. Orang bisu biasanya untuk mengutarakan apa yang diinginkannya melalui gerak tangan atau dengan bahasa isyarat (Somantri, 2007).
5. Tunarungu

Menurut Andreas Dwidjosumarto mengemukakan bahwa seseorang yang tidak tahu atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (deaf) dan kurang dengar (low of hearing). Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan akan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (hearing aids) (Somantri, 2007).

6. Tunalaras

Tunalaras adalah anak yang mengalami hambatan emosi dan tingkah laku sehingga kurang dapat atau mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya dan hal ini akan mengganggu situasi belajarnya (Somantri, 2007).

7. Tuna Ganda atau Cacat Kombinasi

Tunaganda adalah orang yang mengalami kecacatan lebih dari satu. Misalnya seperti orang yang mengalami tangan buntung sekaligus mengalami kebutaan permanen, atau orang yang mentalnya terbelakang (idiot) sekaligus memiliki cacat pada pendengarannya (tuli), dan lain-lain (Somantri, 2007).

Pandangan Masyarakat Terhadap Penyandang Disabilitas

Lahirnya anak penyandang disabilitas di tengah-tengah keluarga ataupun di masyarakat sering mendapatkan pandangan yang tidak baik dari masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial dan berbudaya tidak bisa hidup sendiri tanpa menjalin relasi dengan orang disekitarnya. Pentingnya pemahaman tentang penyandang disabilitas bagi masyarakat baik di dalam lingkungan keluarga maupun di luar lingkungan keluarga. Di dalam lingkungan keluarga maksudnya adalah support atau dukungan keluarga terdekat sedangkan dukungan di luar lingkungan keluarga adalah masyarakat sekitar tentang penyandang disabilitas. Seseorang hidup di dunia ini mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing.

Oleh karena itu, seseorang yang memiliki disabilitas tidak perlu dipandang sebelah mata, dan sikap yang paling baik dan yang harus kita lakukan adalah tidak membeda-bedakan kedudukan, kondisi fisik, maupun status sosial dalam bergaul dengan siapapun. Pada dasarnya penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya.

Penyandang disabilitas haruslah diberikan dukungan. Dukungan merupakan salah fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. Dukungan menunjukkan hubungan interpersonal yang melindungi individu terhadap konsekuensi negatif. (Smet Bart : 1994). Dukungan sosial memberikan informasi umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai, diperhatikan, dihargai, dihormati, menimbulkan rasa percaya diri dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi serta kewajiban yang timbal balik. (King A. Laura : 2010)

Pandangan masyarakat mengenai persepsi/pandangannya terhadap penyandang disabilitas bervariasi atau beragam. Pandangan ini tidak terlepas dari latar belakang masyarakat yang terdiri dari beragam kalangan dan karakter. Untuk itu kami melakukan wawancara kepada beberapa masyarakat umum di Desa Muara Dua untuk mengetahui bagaimana persepsi/pandangan mereka terhadap anak penyandang disabilitas. Adapun hasil wawancaranya, sebagai berikut :

“Saya merasa biasa saja, tidak terganggu sama sekali dengan keberadaan anak disabilitas, saya pun memperlakukan mereka sama seperti anak lain pada umumnya. Dan menurut saya, mereka berhak bersekolah bersama anak pada umumnya agar mempunyai keterampilan untuk bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, bertahan hidup dan bersaing dengan yang lain di masa mendatang.” Ujar ibu “R”.

Ibu “W” mengatakan, “penyandang disabilitas adalah manusia istimewa yang memiliki keistimewaan yang tidak bisa dimiliki oleh orang non disabilitas. Saya tidak merasa terganggu, asalkan mereka tidak melakukan hal negatif. Sayapun berusaha menerima keberadaan mereka dan mengajak bersosialisasi tanpa harus menjauh. Menurut saya, anak disabilitas juga berhak sekolah untuk mendapatkan pendidikan yang layak.”

Pak “D” menyatakan pendapatnya bahwa, anak penyandang disabilitas juga mempunyai hak yang sama dengan anak pada umumnya, yang mana mereka berhak untuk sekolah dan menerima pendidikan. Kemudian, diharapkan kepada orangtuanya agar dapat mengarahkan anaknya untuk dapat bersekolah di SLB (Sekolah Luar Biasa) sesuai dengan UUD No. 8 Tahun 2016 yang menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Anak disabilitas yang mempunyai kelainan tunarungu dan dan lain-lain berhak memperoleh pendidikan khusus dan pendidikan khusus dapat di laksanakan melalui lembaga pendidikan khusus yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB). Namun, jika anak penyandang disabilitas tidak mengganggu maka itu boleh-boleh saja berteman dengan orang disabilitas yang penting tidak terjerumus ke yang tidak diinginkan. Karena, orang disabilitas juga manusia.

Adapun pendapat Ibu “S”, “Saya akan tetap memperlakukan anak penyandang disabilitas selayaknya anak-anak normal lainnya, supaya anak penyandang disabilitas tidak merasa dikucilkan/diasingkan. Dan saya sama sekali tidak terganggu dengan kehadiran mereka. Bahkan, saya senang bisa bergaul dengan anak penyandang disabilitas agar anak saya bisa lebih menghargai segala kekurangan/kelebihan seksama makhluk Allah dan supaya anak saya bisa lebih bersyukur atas kesempurnaan Allah dalam menciptakan manusia dengan bentuk sebaik-baiknya. Dan menurut saya, mereka berhak bersekolah dengan anak-anak normal. Mereka memiliki keistimewaan, setiap kekurangan pasti ada kelebihan. Banyak anak penyandang disabilitas yang lebih berpotensi dibandingkan anak normal. Jadi, anak penyandang disabilitas sangat berhak bersekolah.”

Jumlah penyandang disabilitas di desa Muara Dua yaitu sebanyak delapan orang. Terbagi pada jenis kecacatan berbeda yaitu gangguan pada pendengaran atau tunarungu sebanyak dua orang, gangguan berbicara atau tunawicara sebanyak tiga orang, gangguan pada bagian tubuh atau tunadaksa (penggunaan pada lengan dan jari, penggunaan kaki dan kelainan bentuk tubuh) sebanyak dua orang, gangguan pada mental atau tunagrahita sebanyak satu orang.

Meskipun mereka memiliki kekurangan/ berkebutuhan khusus dan berbeda dengan anak pada umumnya, mereka tetap memperlihatkan wajah cerianya dan tetap semangat menjalani hari-hari mereka. Mereka ingin menunjukkan kemandiriannya dan kerap tidak ingin diperlakukan istimewa. Karena menurut mereka, kekurangan mereka bukan sebagai hambatan untuk bisa lebih baik dari anak pada umumnya. Mereka mungkin sesekali ingin mencari perhatian, tapi tujuannya bukan untuk dikasihani. Melainkan ingin menunjukkan kebiasaan mereka dalam bidang tertentu.

Untuk membuat seseorang penyandang disabilitas dapat berinteraksi sosial dengan lingkungan di sekitarnya di butuhkan support atau dukungan, perhatian dan latihan berinteraksi. Dalam hal ini orang terdekatlah yang dapat membantunya, yaitu dukungan dan perhatian dari keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang menentukan keberhasilan bagi penyandang disabilitas.

Untuk menghadapi kehidupan di luar, penyandang disabilitas membutuhkan dukungan dari keluarga, sekolah dan masyarakat untuk tumbuh dan berkembangnya. Keluarga merupakan pilar utama pembentukan diri dan mental pada seorang anak. Menurut Goldenberg, keluarga adalah satu kelompok kecil yang unik dengan individu yang saling terkait dan bergantung dengan erat. Individu-individu tersebut di kelola menjadi sebuah unit tunggal untuk memperoleh fungsi atau tujuan keluarga. Anak dengan kebutuhan khusus mempunyai penanganan yang berbeda beda dari anak-anak pada umumnya. Orangtua sebagai fasilitator anak dalam mengenal lingkungan sekitar, tentu saja peran keluarga bertujuan untuk memotivasi, mendukung, dan memberikan rasa percaya diri pada diri anak untuk bersosialisasi dan menyiapkan masa depan pada jenjang pendidikan dan pekerjaan maupun keterampilan.

3. Kesimpulan

Dalam penelitian kali ini menegaskan bahwa masyarakat di Desa Muara Dua pada umumnya menerima keberadaan disabilitas sebagai bagian dari masyarakat dan menghormati hak-hak mereka sebagai manusia. Hal tersebut dapat dilihat dari pandangan masyarakat dan memperlakukannya

seperti anak pada umumnya bahkan anak tersebut dirangkul agar tidak merasa diasingkan atau dikucilkan.

Jumlah penyandang disabilitas di desa Muara Dua, yaitu sebanyak delapan orang. Terbagi pada jenis kecacatan berbeda yaitu gangguan pada pendengaran atau tunarungu sebanyak dua orang, gangguan untuk berbicara atau tunawicara sebanyak tiga orang, gangguan pada bagian tubuh atau tunadaksa (penggunaan pada lengan dan jari, penggunaan kaki dan kelainan bentuk tubuh) sebanyak dua orang, gangguan pada mental atau tunagrahita sebanyak satu orang.

Hasil penelitian ini membawa implikasi terhadap kebijakan pemerintah terkait permasalahan anak penyandang disabilitas. Bahwa anak penyandang disabilitas perlu mendapat perhatian serius dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pendidikan dan kesehatan. Perkembangan anak disabilitas sangat dipengaruhi oleh pengasuhan yang diberikan oleh keluarga dan juga dipengaruhi oleh lingkungan yang memberi kesempatan kepada anak disabilitas untuk ikut bergaul dengan anak pada umumnya.

Disabilitas itu istimewa yang keistimewanya tidak dimiliki oleh orang lain, menghina atau memandang rendah disabilitas berarti menghina Tuhan. Saatnya dimulai dari diri kita pribadi dan di kehidupan bermasyarakat untuk saling menghargai, mengormati dan memuliakan sesama tanpa terkecuali. Adapun tindak lanjut dari penelitian ini yaitu terkait kebijakan dan program pemerintah yang dapat dijalankan kepada masyarakat dalam upaya memenuhi hak dan kewajiban anak penyandang disabilitas.

Daftar Pustaka

- [1] Abdul Rahman. (2021). "PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENYANDANG DISABILITAS DI KELURAHAN BONGKI KECAMATAN SINJAI UTARA KABUPATEN SINJAI"
- [2] Bandi Delphie. (2009), Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus, Sleman: PT Intan Sejati
- [3] Bart Smet, Psikologi Kesehatan, (Jakarta : Grasido Gramedia, 1994), hal : 134 50
- [4] Desiningrum, Dinie Ratri 2016. Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Psikosain
- [5] Frichy, 2020. HAK PENYANDANG DISABILITAS: ANTARA TANGGUNG JAWAB DAN PELAKSANAAN OLEH PEMERINTAH DAERAH. JURNAL HAM Volume 11, Nomor 1
- [6] Idrus Muhammad, Metode Penelitian Ilmu Sosial, (Yogyakarta : Erlangga, 2009), hal : 107 – 108
- [7] Jauhari, Auhad. 2017. "PENDIDIKAN INKLUSI SEBAGAI ALTERNATIF SOLUSI MENGATASI PERMASALAHAN SOSIAL ANAK PENYANDANG DISABILITAS". dalam Journal of Social Science Teaching_ Vol.1 No. 1. Diakses pada 20 Oktober 2021 pukul 19.51.
- [8] Jurnal Siti Hindun, 2015. Persepsi Sosial Masyarakat Terhadap Kemampuan Tunagrahita Universitas Pendidikan Indonesia. Diakses pada 20 Februari 2021. Pukul 16.14 wib), hal : 226
- [9] Mangunsong, Frieda. 2009. Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Depok: Lembaga Pengembangan sarana Pengukuran Dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (FPU)
- [10] Narimawati, U. 2020. "METODE PENGUMPULAN DATA DAN PENARIKAN KESIMPULAN". Di akses di <https://repository.unicom.ac.id>. Pada 13 November 2021 pukul 18.05
- [11] Salmah, Siti. 2019. "PRESEPSI MASYARAKAT TERHADAP ANAK PENYANDANG DISABILITAS (Studi Kasus Di Desa Sambirejo Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat". Diakses pada 20 Oktober 2021 pukul 07.41
- [12] Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: CV Alfabeta, 2014), hal : 14.
- [13] Supardi, Metode Penelitian. (Mataram : Yayasan Cerdas Pres, 2006). hal : 88
- [14] Sutjihati Somantri, (2007), Psikologi Anak Luar Biasa, Bandung: PT. Refika Aditama.
- [15] Thohari, Slamet. 2014. "Pandangan Disabilitas dan Aksebilitas Fasilitas Publik bagi Penyandang Disabilitas di kota Malang". Dalam Indonesian Journal Of Disability Studies | vol. 1 Issues | PP. 23.37 |. Diakses pada 19 Oktober 2021 pukul 14.30

- [16] Wendra, Wayan. I Made Utama. Ni Made Wisudarian. 2014. "PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN DALAM SKRIPSI MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UNDIKSHA". Dalam jurnal pendidikan Indonesia.